

BAB 1

PENDAHULUAN

1.01. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan sesuatu hal yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Pada kodratnya, setiap manusia yang hidup pada akhirnya akan mengalami sebuah kematian. Biasanya, banyak orang menganggap bahwa kematian hanya dapat dialami oleh seseorang yang sudah lanjut usia. Pada kenyataannya, kematian juga dapat dialami oleh seseorang yang masih memiliki usia muda, seperti remaja, anak-anak, bahkan bayi. Banyak faktor penyebab dari kematian seseorang, misalnya penyakit atau masa lanjut usia, pembunuhan (kriminal), bunuh diri, dan kecelakaan.

Menurut Senduk, Mallo, dan Tomuka (2013) terdapat dua fase dalam kematian, yaitu *biological death* (kematian biologik) dan *somatic death* (kematian somatik). Kematian biologik merupakan kematian yang ditandai dengan adanya kematian sel dalam tubuh manusia, sedangkan kematian somatik merupakan kematian yang ditandai dengan tidak adanya tanda-tanda kehidupan, seperti detak jantung dan gerakan pernapasan, menurunnya suhu badan, dan tidak ada aktivitas listrik otak pada rekaman EEG.

Kematian atau kehilangan kehidupan merupakan sebuah peristiwa yang niscaya dan tak terelakkan dalam kehidupan manusia (Wicaksono & Meiyanto, 2003). Pada saat manusia memasuki masa lanjut usia, biasanya timbul peningkatan kesadaran mengenai kematian, yang dapat diartikan bahwa manusia telah melewati usia paruh baya dimana mereka mulai memikirkan

sesuatu hal yang lebih jauh mengenai berapa lama waktu yang tersisa dalam hidup mereka (Irfani, 2008).

Kehilangan biasanya merupakan sesuatu hal yang paling ditakuti oleh sebagian orang. Dalam hal ini, kehilangan merupakan suatu kondisi dimana seseorang akan mengalami yang namanya terputus atau terpisah dengan sesuatu hal yang sebelumnya pernah ada dan dimiliki (Suzanna, 2018). Menurut Stuart (dalam Yusuf, Fitryasari, dan Nihayati, 2015) kehilangan juga merupakan sesuatu hal yang sulit untuk dihindari oleh setiap orang. Menurut teori yang dikemukakan oleh Kubler-Ross (dalam Patricia, Sahrani, dan Agustina, 2018) terdapat beberapa tahapan proses kehilangan yaitu fase *denial* (penyangkalan), fase *anger* (marah), fase *bargaining* (tawar-menawar), fase *depression* (depresi), dan fase *acceptance* (penerimaan).

Kehilangan seseorang yang dekat atau yang dicintai misalnya orangtua, saudara, pasangan, dan sahabat merupakan sesuatu hal yang sangat menyedihkan. Bahkan, terkadang orang merasa bahwa hidupnya akan menderita, tidak bahagia, dan sudah tidak ada artinya lagi. Hal ini dapat terjadi karena adanya sebuah hubungan yang dekat, erat, hangat, intim, dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Di sisi lain, kehilangan seseorang yang dekat atau yang dicintai juga dapat membawa pengaruh baik, misalnya orang tersebut menjadi lebih dewasa, mandiri, dan memahami arti dari sebuah kehidupan.

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul menjadi satu di dalam sebuah rumah dan bersifat saling tergantung antara satu dengan yang lainnya (Andriyani, 2016). Keluarga merupakan tempat pertama

dimana seorang anak dididik, dibimbing, dan dibesarkan. Di dalam sebuah keluarga terdapat hubungan yang terjalin antara orangtua dengan anak. Maka dari itu, orangtua merupakan seseorang yang paling dekat dengan anak. Kedekatan yang terjalin antara orangtua dengan anak membuat anak menjadi merasa aman dan nyaman. Orangtua merupakan dua individu berbeda yaitu laki-laki dan perempuan yang memasuki hidup bersama menjadi sepasang suami istri dengan membawa cara pandang dan kebiasaan baru (Slameto, 2003). Tanpa adanya kehadiran orangtua, anak tidak dapat bertumbuh dan berkembang secara mandiri.

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan penting di dalam sebuah keluarga. Dalam hal ini, fungsi dan tugas ayah berbeda dengan ibu. Ibu lebih berorientasi kepada hal merawat dan mengasuh anak, sedangkan ayah lebih berorientasi kepada hal mendidik dan melindungi. Menurut Verkuyl (dalam Harmaini, Shofiah & Yulianti, 2014) pada tahun-tahun pertama peran ayah adalah membantu ibu dalam merawat anak, namun setelah itu peran ayah berganti menjadi kepala rumah tangga yang berwibawa, mencari nafkah, dan melindungi keluarga.

Masa remaja (*adolescence*) merupakan suatu keadaan atau masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Menurut Papalia dan Olds (dalam Putro, 2017) masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dimulai dari usia dua belas atau tiga belas tahun hingga berakhir pada usia akhir belasan atau awal dua puluh tahun. Pada usia 10 – 13 tahun merupakan masa remaja awal dan usia 18 – 22 tahun merupakan masa remaja akhir (Santrock, 2003).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pai, Lee, dan Tsao (2004, h.270) dapat diketahui bahwa seorang remaja perempuan merasa lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah, karena kehadiran ibu membawa rasa nyaman. Berbeda halnya dengan dampak kehilangan. Pada awal kehidupan seorang anak, kehilangan seorang ibu lebih berdampak daripada kehilangan seorang ayah. Ketika anak mulai memasuki usia remaja, kehilangan seorang ayah lebih berdampak daripada kehilangan seorang ibu (Saikia, 2017). Hal ini dikarenakan, pentingnya peran ayah dalam memenuhi tugas perkembangan remaja, misalnya mampu menerima dirinya sendiri, mampu mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, mencapai kemandirian secara emosional, dapat mengendalikan diri, dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki (Wibawanti & Rahmah, 2016).

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurhidayati dan Chairani (2014) menunjukkan bahwa seorang remaja khususnya remaja perempuan merasakan dampak psikologis baik secara negatif maupun positif sejak peristiwa kematian ayah. Dampak psikologis negatif yang muncul dari dalam diri remaja perempuan, yaitu rasa kehilangan, sedih, tidak mendapat figur dan kasih sayang dari seorang ayah, rasa bersalah, marah, dan sulit menerima kenyataan. Kemudian, untuk dampak psikologis positif yang muncul dari dalam diri remaja perempuan, yaitu mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, bertanggung jawab, optimis, mencapai kemandirian secara emosional, dan melakukan tugas perkembangan dengan baik.

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara singkat terhadap dua subjek yang telah diketahui sudah tidak memiliki ayah dan memiliki kedekatan lebih dengan ibunya. Tidak memiliki ayah yang dimaksud adalah meninggal

dunia dan sejak semula sebelum ayah meninggal, kedua subjek sudah memiliki kedekatan lebih dengan ibu. Proses wawancara dilakukan melalui via telepon (*WhatsApp*) di hari yang sama, yaitu Selasa, 2 Juni 2020 dan dalam waktu yang berbeda. Wawancara terhadap subjek yang pertama dilakukan pada pukul 19.00 WIB, sedangkan wawancara terhadap subjek yang kedua dilakukan pada pukul 20.17 WIB.

Subjek yang pertama berinisial E (21 tahun). Subjek merupakan mahasiswi di salah satu universitas swasta di Semarang. Subjek tinggal di sebuah rumah yang sederhana bersama dengan ibu dan ayahnya. Sejak ayahnya meninggal dunia pada tahun 2018 silam, subjek hanya tinggal bersama dengan ibunya. Diketahui penyebab ayah subjek meninggal dunia karena memiliki masalah pada paru-paru, selaput otak, dan pencernaan. Pada dasarnya, subjek mengatakan bahwa ia memiliki kedekatan baik dengan ibu maupun ayahnya, namun subjek memang memiliki kedekatan lebih dengan ibunya, karena bagi subjek ibunya merupakan sosok yang dapat memberi kehangatan. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kepergian ayah subjek untuk selama-lamanya membuatnya merasa sedih dan sangat terpuruk.

Pada awal kematian ayahnya, subjek mengatakan bahwa ia tidak percaya bahwa hal tersebut telah terjadi. Subjek merasa belum waktunya. Pada saat itu, ia menangis dan berdoa minta mujizat kepada Tuhan supaya ayahnya dapat hidup kembali. Pada kenyataannya ayah subjek memang sudah tiada. Subjek merasa sangat kehilangan sosok ayah yang disebutnya sebagai pahlawan dalam keluarga. Subjek mengatakan bahwa peristiwa tersebut membuatnya merasa bersalah karena belum dapat membahagiakan ayahnya. Rasa bersalah yang ada, hingga membuat subjek memaki-maki dirinya sendiri. Subjek juga

mengatakan bahwa ia sampai mengalami fase putus asa, dimana ia berpikir untuk apa kerja keras jika sudah tidak ada lagi seseorang yang dapat dibanggakan. Hingga pada akhirnya, subjek mengatakan bahwa ia mengalami stres. Di sini, subjek kehilangan nafsu makan, sulit tidur, dan selalu merasa sedih. Kehilangan nafsu makan membuat subjek menderita penyakit maag akut dan muntah hingga dua puluh kali.

Subjek mengatakan bahwa ia memiliki kebiasaan masuk ke kamar ayahnya saat tengah malam untuk mengobati rasa rindu. Di kamar ayah subjek, ia melihat foto ayahnya sambil menangis dan bercerita. Bagi subjek, ayah merupakan sosok yang penyayang, penghibur, sabar, bertanggung jawab, pendengar dan penasihat yang baik. Kesabaran yang ayah subjek miliki, membuatnya ingin belajar untuk menjadi pribadi yang lebih sabar seperti ayahnya. Subjek mengatakan bahwa terdapat kenangan bersama ayah yang tidak dapat dilupakan, yaitu selama delapan belas tahun ayahnya selalu antar-jemput subjek dimanapun dan kapanpun. Ketika subjek ada masalah, ayahnya juga yang selalu memberi nasihat dan menghibur. Subjek mengatakan bahwa ada satu keinginan subjek yang belum tercapai, yaitu foto bersama ayahnya saat ia wisuda, karena selama ini antara subjek dengan ayahnya belum pernah foto bersama.

Di sisi lain, kepergian ayah subjek untuk selama-lamanya juga membawa pengaruh baik untuknya. Subjek mengatakan bahwa sejak peristiwa kematian ayahnya, muncul pikiran dan keinginan subjek untuk dapat membanggakan kedua orangtuanya dengan prestasi yang akan dicapai. Subjek juga mengatakan bahwa ia ingin menjadi tameng atau pelindung bagi ibunya. Selain itu, subjek mengatakan bahwa ia merasa lebih dewasa karena jika ada seseorang yang

mengejek atau merendahnya, subjek sudah dapat bersikap acuh atau tidak peduli, tidak seperti dulu yang bilamana hal itu terjadi subjek akan memikirkannya secara terus-menerus.

Subjek yang kedua berinisial V (21 tahun). Subjek merupakan mahasiswa di salah satu universitas swasta di Semarang. Sejak ayahnya meninggal dunia pada tahun 2019 silam, subjek hanya tinggal bersama dengan ibu dan kakak laki-lakinya. Diketahui penyebab ayah subjek meninggal dunia karena mengalami serangan jantung. Pada dasarnya, subjek mengatakan bahwa ia memiliki kedekatan lebih dengan ibunya, karena bagi subjek ibunya dapat dijadikan sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati dan mereka memiliki kebiasaan untuk belanja atau jalan-jalan bersama. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri kepergian ayah subjek untuk selama-lamanya membuatnya merasa sedih dan belum siap.

Pada awal kematian ayahnya, subjek mengatakan bahwa ia merasa kaget, sedih, belum siap, bahkan hingga membuatnya menangis. Subjek mengatakan bahwa ia merasa sangat kehilangan sosok ayah. Subjek mengatakan ia marah terhadap dirinya sendiri dan merasa bersalah karena belum dapat membahagiakan ayahnya. Subjek juga mengatakan bahwa dulu ia tidak terlalu dekat dengan ayahnya karena pada dasarnya ayahnya memiliki sifat acuh tak acuh, namun pada saat itu ayahnya sudah tiada. Subjek mengatakan bahwa ia merasa putus asa karena memikirkan sesuatu hal untuk kedepannya tanpa ada sosok ayah di dalam sebuah keluarga.

Subjek mengatakan bahwa terkadang ia masih merasa sedih dan rindu kepada ayahnya. Subjek mengatakan bahwa hal yang masih sering dipikirkan adalah saat ia wisuda tidak ada sosok ayah di sampingnya. Subjek juga

mengatakan bahwa ia masih merasa bersalah karena belum dapat membahagiakan ayahnya. Subjek mengatakan meskipun ayahnya memiliki sifat yang acuh tak acuh, namun bagi subjek ayah merupakan sosok yang sabar, penyayang, tegas, berwibawa, bertanggung jawab, dapat memimpin, dapat dijadikan sebagai panutan dalam keluarga, suka memberi nasihat atau motivasi, dan bersemangat. Sifat tegas dan berwibawa yang ayah subjek miliki membuatnya ingin belajar menjadi pribadi yang tegas dan berwibawa seperti ayahnya. Subjek mengatakan bahwa ada satu kenangan bersama ayah yang tidak dapat dilupakan, yaitu, subjek makan durian bersama ayahnya, jalan-jalan bersama, dan ayahnya suka melawak untuk menghibur subjek.

Di sisi lain, kepergian ayah subjek untuk selama-lamanya juga membawa pengaruh baik untuknya. Subjek mengatakan bahwa sejak peristiwa kematian ayahnya dirinya merasa lebih mandiri, dewasa, dan muncul pemikiran bahwa dirinya tidak boleh menyalahkan seorang ibu yang hingga saat ini masih ada di sampingnya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh penulis terhadap subjek pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa dampak kematian ayah tidaklah selalu mengarah pada hal yang negatif seperti subjek merasa sedih dan bersalah, namun dampak kematian ayah juga dapat mengarah pada hal yang positif seperti subjek merasa lebih dewasa, mandiri, dan ingin menjadi pelindung bagi seorang ibu.

Bagi seorang remaja khususnya remaja perempuan, kematian ayah dapat menimbulkan berbagai dampak baik secara fisik, biologis, kognitif, sosial, maupun psikologis. Dari berbagai dampak yang ada, dampak psikologis merupakan dampak yang sering dialami oleh remaja perempuan. Dampak

psikologis tidak hanya berbicara mengenai sesuatu hal yang negatif, namun juga berbicara mengenai sesuatu hal yang positif. Di balik sebuah kekurangan atau kelemahan terdapat kelebihan yang dapat menjadi kekuatan tersendiri bagi individu. Maka dari itu, dampak psikologis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu dampak psikologis negatif dan dampak psikologis positif. Dalam penelitian ini penulis ingin memahami dan menggali secara lebih dalam dampak psikologis kematian ayah yang dirasakan oleh remaja perempuan baik secara negatif maupun positif. Dampak psikologis merupakan pengaruh yang dapat dilihat dan dirasakan oleh seorang individu baik secara negatif maupun positif (Indrakasih & Khairiah, 2018).

Berangkat dari perihal tersebut, penulis ingin memahami dan menggali secara lebih dalam mengenai bagaimana dampak psikologis negatif dan dampak psikologis positif yang dialami, dirasakan, diterima, dan berpengaruh bagi remaja perempuan sejak peristiwa kematian ayah?

1.02. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali secara lebih dalam mengenai dampak psikologis kematian ayah yang dirasakan oleh remaja perempuan baik secara negatif maupun positif.

1.03. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada, juga dapat memberi gambaran mengenai

dampak psikologis kematian ayah yang dirasakan oleh remaja perempuan baik secara negatif maupun positif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah dan dapat berguna ataupun dijadikan masukan dan tambahan informasi pada masyarakat untuk lebih memahami secara mendalam mengenai dampak psikologis kematian ayah yang dirasakan oleh remaja perempuan baik secara negatif maupun positif serta dapat dijadikan sebagai intervensi atau antisipasi.

